BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1) Spirit Kapitalisme

Memberikan penjelasan yang utuh tentang semangat kapitalisme harus melalui kondisi individualitasnya yang unik serta pentingnya nilai-nilai kebudayaan didalamnya. Berbagai pendekatan dan beragam tokoh mencoba memberikan penjelasan tentang semangat kapitalisme namun dari beberapa pendekatan yang telah diberikan tidak satupun memberikan suatu kesimpulan yang benar-benar utuh tetapi selalu memiliki suatu kekurangan didalamnya.

Agar mudah memahami semangat kapitalisme, harus melalui kondisi individualitasnya tadi. Misalnya dalam Wikipedia dijelaskan bahwa:

> "Kapitalisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah (Negara) tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok (lembaga) dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, terlebih dahulu para pemodal (kapitalis) harus mendapatkan bahan baku dan mesin, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut.[1]

Jika mengacu pada penjelasan diatas sebenarnya kapitalisme tidak memiliki akar sejarah pasti. Pencarian keuntungan yang demikian telah

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisme, diakses 23 Oktober 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung sejak manusia mengenal sejarahnya, dan berarti sejak itu pula kapitalisme lahir. Tetapi asumsi seperti ini memiliki konsekuensi yang tidak bisa diterima di bangku akademik, karena validitas argumennya memiliki kelemahan (tidak ada sandaran teorinya).

Untuk mempermudah memahami akar sejarah serta seluk beluk kapitalisme ada baiknya diperhatikan pemaparan tokoh-tokoh sosial berikut ini.

Ilmuwan sosial yang memberikan perhatiannya pada perkembangan ekonomi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat memberikan definisi yang berbeda-beda tentang kapitalisme; diantaranya menurut Karl Henrich Marx (sosiolog sekaligus ekonom, 1818-1883), menurutnya kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif vital, yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal. Para individu ini kemudian disebut borjuis.[2] Konsekuensi logis dari pandangan yang demikian, memungkinkan individu lain berada dalam kelas pekerja atau buruh, yang oleh Marx disebut proletariat.[3] Kelas ini yang sebenarnya bekerja untuk kesejahteraan pemodal (borjuis).

Selanjutnya dalam pandangan Marx, kapitalisme menuntut adanya satu kelas pekerja yang menjual tenaga untuk mendapatkan upah. Hanya melalui eksploitasi upah buruh inilah, kuam kapitalis dapat meraih keuntungan. Dengan demikikan Marx mengidentifikasi permulaan pola produksi kapitalis

---

[2] Stephen K. Sanderson sosiologi *makro* diterjemah oleh Farid Wajidi dan S. Menno (Jakarta; PT Raja Grafindo 2003) h.169

[3] *Ibid.* h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriringan dengan revolusi industri di Inggris pada pertengahan abad XVIII, karena baru pada saat itulah upah buruh dan sistem pabrik menjadi gejala ekonomi yang menonjol serta menimbulkan dampak sosial yang kompleks.

Ilmwuan sosial lain yang memberikan penjelasan tentang kapitalisme adalah Immanuel Wellerstein, ia menjelaskan bahwa kapitalisme adalah akumulasi keuntungan maksimum. Bagi wellerstein, keuntungan yang diperoleh baik bersifat eksploitatif atau bukan, tidak menjadi persoalan. Baginya eksploitasi upah buruh sudah ada sejak era feodalisme (pra-kapitalis) menurut Wellerstein, yang penting mengenai kapitalisme adalah bahwa akumulasi keuntungan maksimum selalu menjadi tujuan semua aktivitas ekonomi. Dia percaya bahwa hal tersebut menuntut eksploitasi buruh, tetapi eksploitasi itu bisa bermacam-macam bentuknya tidak hanya eksploitasi upah buruh belaka. [4] Dia juga beranggapan bahwa sejarah dan akar pertumbuhan kapitalisme bisa dilihat dari kebangkitan kolonialisme Eropa.

Sementara tokoh analisis sejarah yang sangat terkenal Mourice Dobbs mengakui bahwa kapitalisme lahir dan berkembang di Eropa berkaitan dengan ekspansi aktivitas ekonomi dan kekuatan sosial yang dimiliki kaum urban. Dengan demikikan aktivitas ekonomi pada awalnya didominasi oleh pedagang-pedagang kota yang merupakan pelaksana perusahaan niaga. Simak pernyataan Dobbs berikut ini: Pada pertengahan abad ke XVI, para pedagang Inggris berdagang sampai jauh ke seberang lautan, dari laut utara sampai laut

[4] *Ibid.* h. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah, untuk meresmikan lima atau enam perusahaan baru, yang masing-masing memiliki hak istimewa di daerah tersebut.[5]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tokoh-tokoh sosial diatas dapat diambil satu kesimpulan bahwa spirit kapitalisme dan etos kerja kapitalis adalah satu proses untuk mendapat satu keuntungan yang besar dengan resiko yang sangat kecil. Namun pendekatan yang seperti ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian kali ini selain subyek kajiannya menerapkan pola syari'ah (ekonomi syari'ah, atau ekonomi Islam) dalam praktik ekonominya ternyata pada kajian ini tidak ditemukan fakta-fakta sebagaimana praktik-praktik kapitalis (ekonomi ribawi) seperti sekarang ini (konvensional).

Selain itu perkembangan kapitalisme global saat ini sebagaimana dijelaskan oleh J.M Keynes (pendiri ekonomi baru 1936), menyatakan bahwa cacat utama dari masyarakat ekonomi tempat kita hidup adalah kegagalannya untuk memberikan kesempatan kerja penuh dan kesewenangannya dalam distribusi pendapatan dan kekayaan yang tidak merata.[6] Jika pernyataan Keynes yang demikian itu dilihat dari konteks kekinian maka kapitalisme Sidogiri bukanlan representasi dari ekonomi sistem dunia itu.

Salah satu tokoh sosial lain yang memberikan komentar dan pemaparan tetang kapitalisme adalah Prof Hendri Pirenne, dalam bukunya yang berjudul *les periodes de I' histoire sociale du* sebagaimana dikutip oleh Weber, dia menyatakan bahwa kemajuan sosial berasal dari bawah dan setiap fase baru dari perkembangan ekonomi merupakan ciptaan, bukan dari

---

[5] *Ibid*, h. 171.

[6] Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar. teori dan konsep ilmu sosial:* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006) h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemilikan kekayaan dan kekuasaan pada strata yang lama, tetapi dari kelas-kelas yang tumbuh dari suatu permulaan yang rendah untuk membangun struktur baru dari fondasi-fondsi yang tidak jelas.[7]

2) Kapitalisme Weberian

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan diatas ada pendapat tokoh sosial yang memiliki relevansi dengan sistem perekonomian Sidogiri yaitu pendekatannya Max Weber. Dimana menurutnya kegiatan individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dengan cara rasional dan legal merupakan ibadah pada Tuhan. Hal ini dilakukan untuk menjamin keselamatan individu di akhirat kelak.[8] Kegiatan individu ini kemudian melahirkan akumulasi kapital (modal) dan keuntungan dibidang ekonomi.

Sebenarnya Weber tidak memberikan penjelasan rinci mengenai kapitalisme dan praktik-praktik ekonominya, Weber hanya memberikan deskripsi bagaimana suatu kegiatan ekonomi ini melahirkan akumulasi modal dan spirit yang melatar belakangi etos kerja orang-orang Protestan. Namun penejelasan yang lebih jauh ternyata menempatakan dia pada posisi yang tidak hanya sebagai peneliti ataupun analis, tetapi melebihi posisinya tersebut.

Esai Max Weber *(The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism)* menggambarkan suatu keadaan masyarakat yang lebih baik dalam hal

---

[7] Max Weber, *The Protestan Ethic* dalam pengantar.
[8] Stanislav Andreski, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, h.110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi (materi). Penelitian yang dilakukan di Eropa itu menjelaskan bahwa etos kerja seseorang dipengaruhi oleh doktrin agama.[9]

Dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Weber mengajukan tesis bahwa etika dan gagasan-gagasan Puritan telah mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Namun demikian, devosi keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran akan harta kekayaan. Mengapa hal ini tidak terjadi dengan Protestanisme? Weber membahas apa yang kelihatan sebagai paradoks ini dalam bukunya.

Weber mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidaklah terbatas pada budaya Barat bila hal itu dipandang sebagai sikap individual, namun bahwa upaya individual yang heroik — demikian ia menyebutnya — tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalisme). Kecenderungan-kecenderungan yang paling umum adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimal dan gagasan bahwa kerja adalah suatu kutukan dan beban yang harus dihindari khususnya ketika hasilnya melebihi dari kebutuhan untuk kehidupan yang sederhana. Seperti yang ditulis dalam esainya:

> "Agar suatu gaya hidup yang teradaptasi dengan sifat-sifat khusus dari kapitalisme dapat mendominasi gaya hidup yang lainnya, ia harus muncul dari suatu tempat tertentu, dan bukan dalam pribadi-pribadi yang terpisah

---

[9] Stanislav Andreski, *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, h.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, melainkan sebagai suatu gaya hidup yang umum dari keseluruhan kelompok manusianya".[10]

Perbedaan pandangan seperti ini yang harus digaris bawahi, bahwa spirit kapitalisme sebagaimana dijelaskan oleh Weber bukanlah representasi dari spirit kapitalisme darwinisme yang tidak memiliki moralitas dalam prinsip-prinsip ekonominya. Prinsip ekonomi darwinisme sebagaimana dijelaskan oleh Herbert Spencer (pendukung utama gagasan ekonomi darwinisme) beranggapan bahwa "sistem kompetisi dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu keharusan untuk menunjukkan eksistensi individu", pandangan yang demikian sejalan dengan penjelasan Graham Sumner, Professor Ilmu Politik dan Sosial di Universitas Yale, yang juga sebagai juru bicara Darwinisme Sosial di Amerika. Dalam salah satu tulisannya, ia merangkum pandangannya tentang masyarakat manusia sebagai berikut:

> .....jika kita mengangkat seseorang ke atas kita harus memiliki tumpuan, yakni titik reaksi. Dalam masyarakat ini berarti bahwa untuk mengangkat seseorang ke atas maka kita harus mendorong yang seseorang yang lain ke bawah.[11]

Maka tidak heran kalau saat ini kita dihadapkan pada tatanan ekonomi global yang menindas. Hal ini harus dipisah, bahwa spirit kapitalisme sebagaimana dijelaskan oleh Weber murni secara etis tidak memiliki muatan

---

[10] http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Protestan_dan_Semangat_Kapitalisme. diakses tanggal 12 Januari 2009

[11] http://us2.fmanager.net/api_v1/productDetail.php?dev-t=EDCRFV&objectId=4514

Diakses 23 Oktober 2008. bisa juga diakses di:

http://us2.harunyahya.com/Detail/T/EDCRFV/productId/4514/KAPITALISME_DAN_SELEKSI_ALAM_DI_BIDANG_EKONOMI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amoral. Sementara perkembangan ekonomi kontemporer ini bukanlah representasi dari etika Protestan. Dalam karya yang fenomenal tersebut Weber memberikan satu penjelasan (deskripsi) yang sangat etis dan beradab.

3) Konsep Kontemporer

Konsep ekonomi *Laissez-Faire* yang dipelopori oleh Adam Smith sampai sekarang begitu dominan dalam eskalasi ekonomi dan pasar global. Konsep ini menekankan pada kebebasan individu dalam mengejar keuntungan-keuntungan pribadinya.[12] Lahirnya ide Laissez faire adalah respon dan untuk menyerang merkantilisme yang dianggapnya kurang mendukung ekonomi masyarakat. Ia menyerang para psiokrat yang menganggap tanah adalah sesuatu yang paling penting dalam pola produksi. Gerakan produksi haruslah bergerak sesuai konsep MCM *(Modal-Comodity-Money)*, yang menjadi suatu hal yang tidak akan berhenti karena uang akan beralih menjadi modal lagi dan akan berputar lagi bila diinvestasikan. Adam Smith memandang bahwa ada sebuah kekuatan tersembunyi yang akan mengatur pasar *(invisible hand)*, maka pasar harus memiliki laissez-faire atau kebebasan dari intervensi pemerintah. Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh rakyatnya.[13]

Dilihat sepintas sistem ekonomi kapitalis seperti diajarkan Smith memang menguntungkan tapi dalam kenyataannya konsep ini masih bersembunyi dibalik moncong nuklir dan rudal penghancur paradaban

---

[12] Adam Smith, *The Wealth of Nations*,(New Yorx: Random House; 1973) h. 423
[13] http://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisme di akses 23 oktober 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Konsep ekonomi seperti ini kemudian melahirkan globalisasi yang terus menekan pada kaum lemah, lihat misalnya globalisasi dibidang perdagangan dengan isntrumennya WTO, globalisasi dibidang finansial dengan instrumennya IMF dan World Bank, globalisasi dibidang komunikasi dengan instrumentnya CNN CNBC VOA BBC, globalisasi dibidang kredit dengan isntrumennya Visa dan Master.

Kelemahan yang dimiliki konsep ekonomi kapitalis seperti itu terletak pada penekanannya tentang kebebasan individu, serta diabaikannya peran pemerintah dalam menata sistem perekonomian, alih-alih menggunakan teks suci sebagai landasan berpikirnya, konsep tersebut justru dibumbui spirit dekolonialisme.

Dilihat dari realitas masyarakat kita, dimana tidak semua konsep rasional benar-benar murni dari hasil pemikiran manusia maka penekanan terhadap kajian Weber menempati posisi teratas dalam kajian ini. Analisa Weber harus dilihat dalam konteks keseluruhan usahanya untuk memperhatikan pengaruh ide-ide yang bersifat independen dalam perubahan sejarah. Aspek-aspek tertentu dalam agama Protestan merupakan perangsang yang kuat dalam peningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang kuat ini dapat dilihat sebagai sutatu *elective affinity*.

Pengaruh teks suci (agama) dalam pengejaran keuntungan (akumulasi kepital) begitu dominan. Ungkapan bijak Benjamin Franklin (lihat BAB IV) telah menginspirasi kaum Protestan sekte Calvin untuk secara etis mengejar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan Dunia, karena hal demikian merupakan panggilan *(calling) Beruf* (Jerman).

Konsepsi keagamaan yang demikian merupakan suatu tugas atau kewajiban dari Tuhan, atau setidaknya disarankan kepada umat manusia. Semakin besar penekanan yang diberikan mengenai kata *calling/beruf* dalam suatu kasus yang konkrit maka konotasinya akan lebih terbukti. Kata ini yang diklaim tidak ada dalam kitab suci orang Katholik, sehingga fatalisme dalam Katholik begitu kelihatan.

Pengaruh agama dalam etos kerja ekonomi menjadi menarik karena *self interest* ekonomi adalah suatu kekuatan dan motif yang biasa disepanjang masa. Sejarah umat manusia telah memberikan gambaran pasti bahwa praktik-praktik ekonomi sudah dilakukan sejak manusia itu lahir dan hal ini tidak menuntut suatu penjelasan lagi. Artinya sejak reformasi Gereja pola hidup dan orientasi ke-dunia-an mengalami revolusi yang sengat besar, Ini merupakan suatu perubahan dari standar moral yang merubah suatu kelemahan alami ke dalam suatu ornament semangat, dan sebagai suatu kebiasan-kebiasaan *economic values* yang pada masa-masa awal telah dikatakan sebagai sifat-sifat atau perbuatan jahat.

Reformasi ini memberikan nuansa dan harapan baru sehingga memunculkan kepercayaan dan harapan bagi siapapun yang tidak terpilih untuk menjadi terpilih, yang pada masa-masa awal tidak pernah ada yang terpilih selain yang sudah digariskan untuk menjadi terpilih[14]

---

[14] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Social Modern:* h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuntungan maksimal dalam praktik ekonomi akan menentukan posisi manusia di sisi Tuhan, jika akumulasi kapital dan keuntungan ekonomi kemudian menjadikan pribadi manusia terhormat dan terangkat derajatnya di sisi Tuhan, lalu siapakah yang tidak tertarik untuk mengejar keuntungan maksimum tersebut?

Realitas Ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri

Melihat konteks Sidogiri dimana sistem perekonomian mereka menggunakan sistem syari'ah apakah tidak bertentangan dengan penelitian ini? Jika mengacu pada universalitas ekonomi kapitalisme sebagaimana dijelaskan diawal Bab ini, tentu penjelasan yang harus dipahami diakhir penelitian ini tidak kontradiktif, yang demikian itu karena beberapa hal: Pertama, kopontren Sidogiri adalah lembaga ekonomi yang juga berorientasi pada profit *(profit oriented)*.[15] Kedua, perekonomian Sidogiri juga menggunakan sistem Koperasi *(Membership Based Association)*, Ketiga, ekspansi bisnis yang dilakukan Sidogiri juga memiliki kesamaan dengan perkembangan kapitalisme awal. Keempat, spirit dan etos kerja Sidogiri juga didasari oleh teks suci (al-Quran) yang dalam kapitalismenya Weber juga menggunakan kitab suci sebagai dasar penelitiannya.

Oleh karena itu agar penelitian ini mudah dipahami adalah dengan mengajukan satu pertanyaan Apa yang dimaksud dengan spirit kapitalisme pesantren salaf? Suatu pertanyaan yang sepertinya kurang pantas dialamatkan

[15] Lihat *Visi* Misi Kopontren Sidogiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pondok pesantren salaf Sidogiri, namun jika merujuk pada karekteristik *spirit of capitalisme*, maka pertanyaan seperti itu sah-sah saja. Seperti pernyataan Weber berikut ini.

> *.....Such an historical concept, however, since it refers in its content to a phenomenon significant for its unique individuality, cannot be defined according to the formula genus proximum, (differentia specifica), but it must be gradually put together out of the individual parts which are taken from historical reality to make it up. Thus the final and definitive concept cannot stand at the beginning of the investigation, but must come at the end.*[16]

Rumusan yang pas untuk pertanyaan diatas bisa dipahami pada saat penelitian ini selesai. Perdebatan klasik selalu mengarah pada kapan lahirnya kapitalisme yang demikian serta kapan lahirnya agama Islam (agama yang dianut oleh masyarakat Sidogiri)

Walaupun Islam lebih dulu lahir ketimbang agama Protestan (reformasi gereja) penelitian ini tidak bermaksud memperdebatkan hal tersebut, tapi bukan berarti penulis tidak bertanggung jawab dengan kajian kali ini. Untuk mendapatkan sintesa dari penelitian kali ini masih dibutuhkan kajian yang lebih jauh lagi.

---

[16] Max Weber, *The Protestan Ethic*, h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kajian Teoritik

Teori yang mendasasri spirit kapitalisme dan etos kerja disini lebih dekat pada teori tindakan Weber *(Action Theory)*, dimana dengan pendekatan "Tindakan" kita bisa menganilisa sejauh mana tindakan "Rasional" yang diambil oleh Sidogiri dalam menjalankan roda ekonomi mereka. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam klasifikasinya mengenai tindakan sosial.[17] Weber melihat perkembangan masyarakat Barat yang modern sebagai suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam bentuk tindakan ekonomi individu setiap hari dan dalam bentuk-bentuk organisasi sosial.

Walaupun teori tindakan lebih berorientasi pada individu sebagai objek analisanya namun dalam memahami tindakan kolektif Weber memberikan argumentasi yang logis (lihat Ritzer. 2008:137) Suatu tindakan bersama atau tindakan sosial dalam kenyataannya harus dipahami dari individu-individu didalamnya sebagai aktor dan pengaruhnya terhadap tindakan bersama tersebut.

Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal dalam memahami tindakan individu adalah penekanannya pada *versetehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Konsep *verstehen* bagi Weber merupakan pisau analisis karena menurut P.A Munch, untuk memahami tindakan sepenuhnya kita harus (1) mengidentifikasi pemahaman tindakan

---

[17] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia1985),, h.220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dikehendaki oleh sang aktor dan (2) mengenali konteks yang melingkupinya dan yang digunakan untuk memahaminya.[18]

Tekanan pada tindakan subyektif sebagai kerangka metodik menempatkan Weber berbeda secara mendasar dengan sosilog lainnya yakni Durkheim dan Comte, dimana keduanya menempatkan fakta sosial merupakan realitas eksternal, sehingga harus dipelajari dengan fakta sosial lainnya. Artinya fakta sosial adalah suatu kenyataan yang mengatasi individu sedangkan bagi Weber, dia melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Sebagai kaum *nominalis* Weber juga berpendirian bahwa hanya individu-individulah yang riil secara obyektif dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang merujuk pada sekumpulan individu-individu. Konsep struktur sosial atau tipe-tipe fakta sosial lainnya oleh Weber dianggap sebagai abstraksi spekulatif. Posisi seperti ini memang sejalan dengan pandangan individualistik mengenai struktur sosial, dimana masyarakat dan institusi sosial merupakan hasil persetujuan konstruktual antara individu-individu yang mereka sepakati.

Walaupun demikian pandangan individualistik Weber tidak mencerminkan suatu posisi individualistik yang demikian ekstremnya. Dia mengakui pentingnya dinamika-dinamika kecendrungan sejarah yang besar dan pengaruhnya terhadap individu, namun demikian hasil akhir dari

---

[18] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008) h. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akumulasi pemikirannya adalah kecenderungan atau pola-pola tindakan atau interaksi individu (individualisme metodologis).

Keyakinan Weber dalam memahami individu sebagai aktor utama dari intitusi sosial atau organisasi sosial lainnya bisa dilihat dari pernyataan dia berikut ini:

> "Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa mencapai pada penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan "Tindakan" dimaksudkan semua prilaku manusia apabila atau sepanjang individu bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu...tindakan demikian disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak selain itu juga memperhatikan prilaku atau tindakan orang lain dan karena itu diarahkan ketujuannya.
>
> Sosiologi interpretatif memandang individu dan tindakan sebagai dasar, sebagai "atom"nya . dalam pendekatan ini, individu merupakan elemen paling penting dan satu-satunya yang melaksanakan tindakan yang berarti itu...sedangakan konsep tentang Negara, Perserikatan, Feodalisme atau kerajaan menunjukkan kategori-kategori tertentu dalam interaksi manusia. Untuk memahami konsep semacam ini, dibutuhkan suatu kerangka metodik. Hal yang paling mudah adalah mereduksikan konsep-konsep ini ke tindakan "yang dapat dimengerti" artinya ke tindakan orang-orang yang berpartisipasi secara individual.[19]

Tindakan sosial yang harus dimengerti dalam hubungannnya dengan arti subyektif yang terkandung didalamnya menuntut adanya suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analitis, jika tidak menggunakan metode yang obyektif dan analitis tentu kritik-kritik terhadap pendekatan subyektif serta validitas ilmiahnya mengenai prilaku (tindakan) sosial bukan hanya diragukan. Namun Weber memiliki kerangka metodik yang bisa dijadikan acuan guna mempertahankan argumentasinya tersebut,

---

[19] Mohon maaf Referensi yang kutipan ini tidak bisa ditemukan lagi setelah skripsi ini direvisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rasionalisasi" begitulah dia menyebutnya. Walaupun Weber tidak pernah menjelaskan definisi mana yang tengah digunakan dalam diskusi tertentu namun sebelumnya Weber mendefinisikan rasionalitas ke dalam dua jenis rasionalitas: rasionalitas sarana-tujuan dan rasionalitas nilai. Sementara tindakan rasional yang jadi orientasi Weber menurut Donald Levine yaitu rasionalitas "yang terobjektivasi"[20].

Untuk menguji obyektivitas tindakan subyektif mungkin kita akan kesulitan karena kelihatan sangat kontradiktif, lebih-lebih antara obyektivis dan subyektivis memiliki perbedaan pandangan yang fundamental. "analisa obyektif mengenai arti subyektif" mungkin masih kelihatan sangat kontradiktif dalam istilah-istilah itu sendiri. Asumsi yang biasanya mendasari debat ini adalah bahwa pendekatan "obyektif" hanya berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat diamati (benda fisik atau prilaku nyata), sedangkan pendekatan "subyektif" berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya dan motif-motifnya.

Cara lain untuk memahami perbedaan obyetif dan subyektif dalam kaitannya dengan tindakan individu adalah apabila pengalaman pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial, suatu pengalaman subyektif yang dapat dimengerti karena dialami besama secara meluas, hal demikian bisa dikatakan obyektif. Sedangkan suatu pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti tidak bisa dikategorikan

---

[20] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, h. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tindakan obyektif dan murni sebagai pengalaman pribadi yang benar-benara subyektif meskipun sangat riil bagi yang bersangkutan.

Posisi Weber begitu moderat dalam memberikan porsi kajiannya dia tidak memakasakan kehendaknya hanya demi argumen. Untuk mengetahui lebih jauh tentang tindakan rasional yang dipaparkan oleh Weber perhatikanlah bagian-bagian dibawah ini. Weber mendefinisikan empat bagaian dalam tindakan sosial

1. **Rasionalitas Instrumental *(Zweckrationalitat)***

Tindakan rasional seseorang bisa dilihat dari posisinya sebagai aktor. Artinya antara *tujuan* yang ingin dicapai dan *alat* yang dugunakan memiliki relevansi yang kuat. Weber menjelaskan: tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri *(Zweckrationalitat)* apabila tujuan yang hendak dicapai dan alat yang dipergunkan memiliki sifat rasioanal kausal, dipertimbangkan dan diperhitungkan secara matang serta semuanya memiliki alternatif-alternatif dalam akibat kausalnya.

Ahirnya suatu pilihan akan dibuat atas dasar alat yang digunakan dengan memperhatikan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitas tindakan, sesudah aktivitas dilakukan orang dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Mislanya tindakan ekonomi dalam sistem pasar, tindakan dalam organisasi birokratis serta tindakan dalam institusi-institusi sosial lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai *(wertationalitat)*

Pada tindakan tipe ini, alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, pada tindakan seperti ini, pengalaman subyektif individu memang sulit dikomunikasikan sehingga tidak membentuk subyektivitas yang rasional. Hal ini karena orientasi tindakan tipe ini adalah nilai.

Tindakan religius mungkin contoh yang pas mengenai tindakan seperti ini. Bentuk dasar dari tindakan religius sangat sukar ketika dibicarakan dengan orang yang tidak mengalami Khusyu' dalam berdoa. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa pada tindakan semacam ini tidak membutuhkan alat untuk mencapai tujuannya. Coba lihat pengalaman pribadi seseorang tentang Khusyu'. Apakah alat yang digunakan berbentuk meditasi, ritual atau wirid dalam Islam, semuanya hanyalah sarana yang dipertimbangkan.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tipe tradisional adalah kebalikan dari yang pertama tadi, kalau seseorang memperhatikan prilaku individu karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, prilaku semcam itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Walaupun Weber melihat prilaku semacam ini telah hilang seiring meningkatnya rasionalitas instrumental namun penulis memiliki bukti kuat bahwa tindakan yang masih berdasar atas kepercayaan dan warisan nenek moyang masih bisa kita temukan dibelahan dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan tradisional memberikan porsi penjelasan bahwa setiap kelompok sosial memiliki keunikan dalam interaksinya, tindakan yang diperlihatkan sehari-hari merupakan tindakan statis karena berdasar pada kepercayaan atau tradisi. Tindakan seperti ini tidak bisa diketahui hanya melalui pertanyaan, karena sudah pasti jawabannya adalah warisan leluhur.

DEPARTEMEN PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

4. Tindakan Afektif[21]

Pada tipe ini tindakan individu ditandai oleh dominasi perasaan dan emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar sehingga tindakan seperti ini tidak termasuk kedalam kategori tindakan rasional, contohnya adalah orang yang sedang jatuh cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan. Tindakan seperti ini dikatakan tindakan afektif karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.

Argumentasi Weber yang sangat berlawanan dengan tokoh sosial lainnya tidak menempatkan Weber pada posisi yang terisolir, justru dengan teorinya tersebut Weber menemukan kekhasannya dalam ranah ilmu pengetahuan.

Walaupun Weber lebih banyak menekankan pentingnya arti-arti subyektif dalam menganalisa kelompok sosial namun karya substansialnya lebih banyak dihabiskan untuk menganalisa tentang struktur stratifikasi, birokrasi dan kelompok-kelompok sosial yang luas jangkaunnya,[22] serta institusi agama. Kesemuanya dilihat dari kenyataan keseluruahan dari proses

---

[21] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, h. 220-222
[22] Ibid, h.222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialnya. Hal demikian menunjukkan bahwa arti subyektif yang ditekankan Weber bukan hanya tertuju pada individu, tapi berlaku pada subyektivitas kelompok, seperti etos kerja dan pencarian keuntungan maksimum. Hal mana telah menunjukkan subyektivitas kelompok calvinis.

Relevansi Teori.

Relevansi teori tindakan *(action theory)* dalam kaitannya dengan subyek penelitian ini adalah tingkat rasionalitas Sidogiri dalam menata perekonomian pesantren. Jika Weber menekankan pentingya analisa subyektif dalam memahami tindakan kolektif maka jawaban terakhir paragraph diatas perlu diperhatikan.

Konsep Koperasi *(Cooperative)* yang menjadi subyek penelitian ini adalah suatu struktur ekonomi yang pada awal perkembanganya sebagai reaksi atas gagalnya perekonomian kapitalis liberal dan sosialis di Eropa. Lahirnya aliran *Yardstick* sebagai struktur baru dalam ekonomi kapital menjadi kekuatan untuk mengimbangi, menetralisir dan mengoreksi berbagai keburukan yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme *(Laissez-Faire)*. Namun pada aliran ini bukan tidak memiliki kelemahan dan kekurangan. Pada sistem koperasi madzhab yardstick intervensi pemerintah masih diabaikan.[23] Sedangkan pada sistem sosialisme juga memunculkan aliran koperasi dengan orientasi sosialis. Pada aliran ini kecenderungan umum justru menyebabkan koperasi dengan aliran sosialis tidak berkembang bahkan kaum sosialis kurang

[23] Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktik*.(Jakarta: Erlangga, anggota IKAPI 2001), h. 05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memanfaatkan koperasi bagi kepentingan mereka.[24] Hal ini karena koperasi sebagai alat hegemoni pemerintah.

Melihat dua fenomena diatas, Negara dengan mayoritas penduduknya miskin dan tidak mampu memaksimalkan potensi sumber daya alam yang mereka miliki, memberikan porsi lebih untuk mengadopsi dua sistem diatas, (tambal sulam), sehingga lahir sistem *Commonwealth* (persemakmuran). Aliran ini memandang koperasi sebagai alat yang efisien dan efektif dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat. Koperasi sebagai "Alat" dan "Kualitas Ekonomi" sebagai tujuan adalah tindakan rasional sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber.

Commonwealth system bukan tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, karena bagaimanapun juga sistem memang tidak ada yang sempurna. Contoh kasus Sidogiri sebagai informasi bagaimana koperasi berperan dalam masyarakat dan bagaimana koperasi mensejahtrakan rakyat. Tindakan Sidogiri tersebut memberikan gambaran pentingnya komunitas yang bisa kerja sama dan sama kerja, sehingga terciptalah tatanan masyarakat ideal.

---

[24] Ibid, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ALIRAN KOPERASI	PERANAN KOPERASI	HUBUNGAN DENGAN PEMERINTAH
YARDSTICK	Koperasi berperan sebagai penyeimbang dan filter sistem liberal, namun demikian bukan berarti koperasi ini telah keluar dari jati diri liberalisme	Hubungan netral dengan pemerintah. Peran pemerintah masih sangat diabaikan. Koperasi masih memainkan peran pasar.1
SOSIALIS	Koperasi sebagai alat mencapai cita-cita sosialis, yakni masyarakat yang bercorak sosialis kolektif	Koperasi sebagai alat pemerintah yang menjadi bawahannya. Dengan demikian koperasi bukan lembaga otonom bahkan sebagai legitimasi penguasa untuk menghegemoni kekuasaannya.
PERSEMAKMURAN *(Commonwealth)*	Koperasi berperan untuk mencapai kemakmuran masyarakat yang adil dan merata, dimana koperasi memegang peranan yang utama dalam struktur perekonomian masyarakat	Hubungan dengan pemerintah bersifat kemitraan *(partnership)*. Koperasi tetap mempunyai otonomi dan pemerintah bertanggungjawab untuk ikut mengembangkan koperasi ditengah-tengah masyarakat

(Tabel 1.1 Aliran-aliran Koperasi)

Sumber: Dari beberapa referensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem koperasi ini kemudian juga masuk ke Nusantara sekitar tahun 1895 dengan berdirinya koperasi di Leuwiliang pada tanggal 19 desember 1895, untuk menjamin kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pada awal berdirinya koperasi ini hanya untuk kalangan priyai diamana patih Purwokerto Raden Ngabei Ariawiriaatmadja, mendirikan Bank simpan-pinjam untuk menolong sejawatnya para pegawai negeri pribumi. Bank simpan-pinjam ini diberi nama *"De Poerwokertoshe Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden"*[25] bisa diartikan "The Purwokerto Mutual Loan and Saving Bank for Native Civil Servents". Pemerintah kolonial Belanda disebut "priyai" sehingga banknya disebut "Bank Priyai"[26]

Tidak lama kemudian WPD de Wolf van Westerode yang baru datang dari Belanda membawa misi koperasi yang dipelajari dari Raiffeisen. Koperasi tersebut adalah koperasi kredit pertanian yang dicetuskan oleh Friederich Wilhelm Reiffeisen, Jerman. Westerode kemudian memperluas jangakaun *"De Poerwokertoshe Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden"* sampai ke desa-desa dan mencakup pula kredit pertanian.

Pada tahun 1896 berdirilah Bank Simpan Pinjam dan Kredit Pertanian Purwokerto *(De Poerwokertosche Hulp, Spaar en Landbouw Creditbank)*, kemudian didirikanlah lumbung-lumbung desa sebagai tempat simpan pinjam padi. Maklum waktu itu uang sangat langka di pedesaan sehingga bentuk praktik simpan pinjam petani bukan berbentuk uang. Baru kemudian pada tahun 1920 diadakan *Coopertaive Commissie* yang ditugasi untuk menyelidiki

---

[25] *Ibid.* h. 9
[26] Ibid. h, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah penerapan koperasi di Indonesia bermanfaat untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Pada tahun 1927 diterbitkan sebuah peraturan tentang koperasi yang khsus berlaku bagi golongan bumi putera. Tahun 1930 didirikan jawatan koperasi.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 12 juli 1947 diselenggarakan kongres koperasi di Tasikmalaya. Pada tahun 1965 pemerintah mengeluarkan UU. No. 14. pada tahun 1967 pemerintah mengeluarkan peraturan lagi UU. No. 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian, pada tahun 1992 UU. No. 12 tadi disempurnakan menjadi UU. No. 25 tahun 1992. disamping UU. No. 25 tersebut pemerintah juga mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) No. 9 tahun 1995 tentang kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi.Bung Hatta sebagai bapak koperasi Indonesia dalam buku Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun mengkategorikan social capital ke dalam 7 nilai sebagai spirit koperasi.

1. Kebenaran untuk menggerakkan kepercayaan *(trust)*.
2. Keadilan dalam usaha bersama.
3. Kebaikan dan kejujuran mencapai perbaikan.
4. Tanggung jawab dalam individualitas dan solidaritas.
5. Paham yang sehat, cerdas, dan tegas.
6. Kemauan menolong diri sendiri serta menggerakkan keswasembadaan dan otoaktiva.
7. Kesetiaan dalam kekeluargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Formula nilai yang dikemukkan Hatta ini parallel dengan apa yang diungkapkan oleh Kagawa, bapak koperasi Jepang dalam buku *Brotherhood Economics*, bahwa koperasi merupakan kemitraan ekonomi yang memacu kesejahteraan sosial bersama dan penghindaran dari isapan kekuatan-kekeuatan yang meraih kedudukan istimewa dalam ekonomi.

Implementasi ketujuh nilai yang menjiwai kepribadian koperasi versi Hatta, dituangkan dalam tujuh prinsip operasional koperasi secara internal dan eksternal. Ketujuh prinsip operasional itu adalah;

1) Keanggotaan sukarela dan terbuka.
2) Pengendalian oleh anggota secara demokratis.
3) Partisipasi ekonomis anggota.
4) Otonomi dan kebebasan.
5) Pendidikan, pelatihan dan informasi.
6) Kerjasama antar koperasi.
7) Kepedulian terhadap komunitas.

Pada saat ekonomi syari'ah merambah dan menjadi trend baru dalam perekonomian Indonesia begitupun koperasi sehingga koperasi juga merubah arus menjadi koperasi syari'ah, perubahan status ini sebenarnya tidak merubah substansinya karena dalam Islam koperasi termasuk usaha yang diperbolehkan Dalam Islam, koperasi tergolong sebagai *syirkah/syarikah*. Lembaga ini adalah wadah kemitraan, kerjasama, kekeluargaan, dan kebersamaan usaha yang sehat, baik, dan halal. Dan, lembaga yang seperti itu sangat dipuji Islam seperti dalam firman Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan bekerjasamalah dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling bekerjasama dalam dosa dan permusuhan." (Al-Maidah: 2).

Lihat juga surat An-Nisa': 12 dan Shaad: 24. Bahkan, Nabi saw. tidak sekadar membolehkan, juga memberi motivasi dengan sabdanya dalam hadith Qudsi,

"Aku (Allah) merupakan pihak ketiga yang menyertai (untuk menolong dan memberkati) kemitraan antara dua pihak, selama salah satu pihak tidak mengkhianati pihak lainnya. Jika salah satu pihak telah melakukan pengkhianatan terhadap mitranya, maka Aku keluar dari kemitraan tersebut." (Abu Daud dan Hakim).

Beliau juga bersabda,

"Allah akan mengabulkan doa bagi dua orang yang bermitra selama di antara mereka tidak saling mengkhianati." (Al-Bukhari)[27]

Walaupun pada akhirnya sulit berkembang selain karena pada tahap-tahap awal diperkenalkan, pemerintah tidak memberikan regulasi yang bisa menjaga dan mengembangkan sistem ini kecenderungan umum masyarakat kita yang masih melihat peluang bisnis secara konvensional *(laissez faire)* dan dirasa lebih prospektif. Tapi kedepannya dengan melihat realitas ekonomi Sidogiri bukan hal mustahil jika ekonomi santri ini menjadi solusi bagi permasalahan bangsa yang sudah akut itu (krisis).

---

[27] http://www.dakwatuna.com/2007/hukum-koperasi/diakses 13 januari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Kajian-kajian tentang spirit kapitalisme yang dipengaruhi oleh teks suci sudah banyak ditulis baik berupa opini, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Diantaranya:

1) Buku yang ditulis oleh Zuly Qodir tentang "*Agama Dan Etos Dagang*" Pondok Edukasi, solo. 2002. Dalam buku setebal 147 lembar itu Qodir memberikan gambaran tentang puritanisme dalam Islam, maksud dan arah kajiannya adalah etos dagang warga Muhammadiyah di desa Pekajangan kab. Pekalongan diambilnya desa ini karena memiliki pluralitas sosial yang unik, terdiri dari beragam unsur kebudayaan dan latar belakang organisasi kemayarakatan.

   Selain itu, subjek kajian yang menggunakan metode kualitatif itu memiliki afiliasi husus antara penulis dengan subjek yang diteliti. Entah obyektif atau tidak penulis telah memberikan nuansa tersendiri dalam khazanah keilmuan kita lebih-lebih saat penulis memaparkan penemuan-penemuan terkini dalam kejiannya serta relevansinya dengan kajian-kajian sebelumnya.

   Disebutkan pula bahwa antara pedagang dan pengusaha memiliki peran yang berbeda, jika pengusaha bisa merangkap sebagai pedagang maka hal itu tidak terjadi pada pedagang. Walaupun pada ahirnya Qodir tidak menjelaskan posisi penelitiannya namun dari gambaran yang telah diberikan ia bermaksud untuk menyatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di desa Pekajangan telah terjadi semacam dunia usaha dan warganya adalah pengusaha.

Secara terperinci dia juga tidak bermaksud memperdebatkan posisi pedagang dan pengusaha tapi penelitianya itu ingin menggambarkan satu etika bisnis karena pengaruh agama. Secara kebetulan de desa Pekajangan di huni oleh warga Nahdlatul Ulama' dan Warga Muhammadiyah. Pada posisi seperti ini warga muhammadiyah memiliki spirit dan etos kerja yang lebih futuristik, (kebalikannya Mukti Ali) hal ini karena konstruk Muhammadiyah yang menginterpretasi Islam sebagai agama progresif dan mengarah pada kemajuan. Ajaran "kerja giat" dari agamanya dipahami secara rasional, sedangkan prilaku asketis, jika mengacu pada hidup menyendiri (isolasi) memang tidak dipraktekkan.

Kerja giat dipahami sebagai bentuk nyata dari keber-agama-an seseorang, sementara hidup bersama dengan memperhatikan warga yang lain adalah implikasi ajaran untuk giat membayar zakat, memberikan shadoqah, membantu kaum miskin dan memperhatikan anak yatim. Satu sisi dipahami sebagai pendorong dan satu sisi dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai ke-Islama-an seseorang. (kesalehan sosial)

Perbedan mendasar antara penelitian Zuly Qodir dengan penelitian ini terletak pada prisnsip dan karakter kajiannya, walaupun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki satu fariasi yang sangat unik. Jika penelitian qodir ingin menunjukkan suatu keadan yang bersifat modernis justru pada penelitian ini pada arah yang sebaliknya. Stigma masyarakat terhadap pesantren masih berbasis pada anggapan tradisional konservatif dan anti kemajuan, ini menjadi karakter penelitian yang tidak ditemui dalam penelitinnya Qodir.

2) Sementara pada karya tulis Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini:* Jakarta Rajawali Press 1987, hampir memiliki kesamaan karakter dengan penulisan ini, Mukti ali menggambarakan satu kelompok sosial dengan ciri konservatif-modernis. Istilah konservatif disini bermakna preferensi untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal Islam yang telah ada, tulisan yang disponsori oleh departemen agama RI dan IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tersebut memberikan gambaran tentang masyarakat yang berhaluan paham *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja), walaupun demikian mereka tidak se-tradisional anggapan orang-orang tentang masyarakat yang dipengaruhi oleh paham aswaja tersebut. Artinya dilihat dari sisi ekonomi masyarakatnya, di desa putukrejo sangat maju dan futuruistik. Etos dan spirit mengejar keuntungan sangatlah luar biasa, hal ini bisa dilihat dari pembayaran zakat yang senantiasa membaik dari tahun ketahun.

Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada karakter masyarakatnya, walaupun sama-sama berhaluan paham *ahlussunah wal jama'ah* (aswaja) penelitian ini lebih menarik karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada pondok pesantren. Dan seperti pondok pesantren pada umumnya, para santri (masyarakat) Sidogiri tidak boleh keluar dari area pondok pesantren, dan hanya boleh pulang dua kali dalam setahun, dan ternyata dengan aturan pesantren yang seperti itu santri malah memiliki semangat ekonomi yang luar biasa. Terus bagaimana membangun *networking* ke luar, sementara santri-santrinya tidak boleh keluar sementara perputaran roda ekonomi pesantren sepenuhnya ada di tangan santri?, inilah yang menjadikan penelitian ini menarik.

3) Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-Akar Budaya Jepang;* (Jakarta: Gramedia. 1992) juga memberikan gambaran terbaru tentang pengaruh agama terhadap etos kerja dan semangat kapitalisme, namun penelitannya Bellah dilakukan pada satu konteks yang memang sudah maju secar tehnologi dan mandiri secara ekonomi, walaupun sama-sama menggunakan basic agama sebagai motivasi.

Bellah menyebutkan bahwa para rahib Budhisme Zen memainkan peran sangat penting dibidang perdagangan. Selain itu sekte Zen sangat menghargai kesederhanaan (*Spartan* dan *keugaharian),* seraya mendorong kegiatan dan kerja yang lebih produktif. Kesan Bellah terhadap sekte zen adalah ketika seseorang ingin menjadi rahib budhisme mereka harus kerja keras dari pada meminta sedekah. Dikalangan mereka terdapat kata-kata bijak "Hari Tanpa Kerja Berarti Hari Tanpa Makan" yang menjadi aturan pertama dalam sekte *zen.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan mendasar dengan penelitian Bellah adalah subyek penelitiannya. Bellah melakukannya pada satu Negara dengan tingkat sians dan tehnologinya yang sudah maju sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga salafiyah, yaitu satu lembaga yang masih menggunakan produk Jepang dalam akses komunikasi informasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id